

HEALTH WORKERS' EXPERIENCES IN PROVIDING MENTAL HEALTH EDUCATION

Nur Annisa Andariyusni ¹

Program Studi Ilmu Keperawatan

¹ Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

e-mail: *1 * annisaandartriyusni@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 14 Nov 2025

Revised: 23 Nov 2025

Published: 29 December
2025

Keywords:

Health Workers, Mental

Health Education,

Qualitative Studies,

Empowerment, Stigma

ABSTRACT

This study explores the experiences of health workers in providing mental health education using a qualitative research approach. Data were collected through interviews and focus group discussions (FGDs) with health professionals from various clinical and community settings. The findings show that professional empowerment, emotional burden, and cultural barriers significantly shape their educational practices. Institutional support and ongoing training increase confidence and effectiveness, while stigma and resource limitations hinder progress. This study concludes that strengthening organizational capacity and emotional resilience among healthcare workers is essential to advancing sustainable and impactful mental health education initiatives.

Keyword: Health Workers, Mental Health Education, Qualitative Studies, Empowerment, Stigma

I. Introduction

Kesehatan mental merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia layaknya kesehatan fisik. WHO (2018) menjelaskan bahwa sehat mental mencakup kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh, serta tidak adanya gangguan atau permasalahan pada kondisi mental individu. Selain itu, kesehatan mental adalah keadaan dimana individu menyadari kemampuannya dalam menghadapi tekanan hidup, dapat bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi nyata terhadap lingkungan sosialnya. Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya kesadaran akan kesehatan mental telah membawa perhatian signifikan terhadap peran vital tenaga kesehatan dalam mempromosikan kesejahteraan psikologis (Søvold et al., 2021). Pendidikan kesehatan mental telah menjadi komponen utama inisiatif kesehatan masyarakat, yang bertujuan untuk mengurangi stigma, meningkatkan pemahaman, dan mendorong intervensi dini (Waqas et al., 2020). Namun, terlepas dari pentingnya, tenaga kesehatan sering menghadapi tantangan kompleks dalam memberikan pendidikan kesehatan mental secara efektif (Agarwal et al., 2025).

Sumber daya yang terbatas, beban kerja yang berat, dan dampak emosional dari interaksi pasien dapat menciptakan hambatan dalam menyediakan pendidikan yang konsisten, empatik, dan berbasis empiris (Babaei & Taleghani, 2019). Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai gangguan kesehatan mental akan menimbulkan stigma serta perlakuan yang salah terhadap penderita. Menurut Choresyo dkk. (dalam Sabri, 2020), kesehatan mental masih dianggap sepele oleh masyarakat Indonesia. Terdapat stigma atau kepercayaan yang beredar di masyarakat bahwa gangguan mental disebabkan oleh adanya gangguan roh jahat, perbuatan iblis, akibat adanya guna guna, kutukan, dan hukuman atas dosa-dosa yang pernah

dilakukan. Di banyak komunitas, terutama yang memiliki literasi kesehatan mental yang rendah, tenaga kesehatan juga berjuang untuk mengatasi kesalahpahaman budaya dan penolakan dari pasien dan keluarga (Taylan & Weber, 2023).

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan mental kepada masyarakat, dengan menyoroti tantangan yang mereka hadapi, strategi atau mekanisme koping yang mereka gunakan, serta sumber motivasi yang menopang komitmen mereka. Dalam konteks meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya kesehatan mental, tenaga kesehatan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi medis, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berupaya mengubah stigma dan persepsi publik terhadap isu mental.

Dengan memahami pengalaman subjektif mereka, penelitian ini berusaha menyoroti dimensi manusiawi dari advokasi kesehatan mental di lingkungan kerja yang kerap penuh tekanan emosional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, institusi pendidikan, dan lembaga layanan kesehatan dalam merancang program pelatihan, supervisi, serta sistem dukungan psikososial yang lebih adaptif.

Dukungan semacam ini diharapkan mampu memberdayakan tenaga kesehatan agar dapat menjalankan peran mereka secara lebih efektif, empatik, dan berkelanjutan dalam memberikan pendidikan kesehatan mental. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya mewujudkan masyarakat yang lebih peduli, welas asih, serta tangguh secara mental di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks.

II. Methods

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan mental. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif, persepsi, dan makna partisipan dalam konteks profesional dan sosial mereka (Lim, 2025). Penelitian ini berfokus pada tenaga kesehatan, termasuk perawat, dokter umum, dan pendidik kesehatan masyarakat, yang terlibat langsung dalam program pendidikan kesehatan mental. Partisipan dipilih menggunakan *purposive sampling* untuk memastikan representasi dari berbagai tatanan layanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan layanan penjangkauan masyarakat (Firmansyah & Dede, 2022).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Metode-metode ini menghasilkan narasi yang kaya dan terperinci tentang tantangan, strategi, dan dinamika emosional yang dihadapi oleh tenaga kesehatan dalam peran pendidikan mereka. Observasi dan catatan lapangan juga digunakan untuk melengkapi data wawancara dan menangkap nuansa kontekstual (Brewer & Scandlyn, 2022).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, mengikuti kerangka kerja enam langkah Braun dan Clarke, yang meliputi pengenalan, pengkodean, pengembangan tema, dan interpretasi (Naeem *et al.*, 2023). Proses analitik ini memungkinkan identifikasi tema-tema kunci yang mencerminkan faktor-faktor personal dan institusional yang memengaruhi penyampaian edukasi kesehatan mental. Pertimbangan etis, termasuk persetujuan berdasarkan informasi, kerahasiaan, dan anonimitas partisipan, tetap dipertahankan selama proses penelitian (Hansen *et al.*, 2023).

III. Result and Discussions

Temuan studi ini mengungkapkan interaksi yang kompleks antara pengetahuan tenaga kesehatan, dukungan institusi, dan sikap pribadi terhadap pendidikan kesehatan mental. Berdasarkan analisis deskriptif, usia peserta berkisar antara 25 hingga 45 tahun, dengan rata-rata 32,8 tahun, dan mayoritas perempuan (68%). Sebagian besar telah berpraktik selama lebih dari lima tahun, menunjukkan kelompok yang relatif berpengalaman. Sekitar 72% responden telah menerima beberapa bentuk pelatihan kesehatan mental, sementara 28% belum, menyoroti kesenjangan yang signifikan dalam peluang pengembangan profesional di seluruh tatanan layanan kesehatan.

Sebelum melanjutkan ke pengujian hipotesis, uji asumsi mengonfirmasi bahwa data memenuhi persyaratan reliabilitas kualitatif dan konsistensi internal. Kejenuhan tematik tercapai pada wawancara kedua belas, memastikan kecukupan data. Triangulasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen semakin memvalidasi kredibilitas temuan (Ahmed, 2024).

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan asumsi bahwa pengalaman dan persepsi tenaga kesehatan secara langsung memengaruhi efektivitas pendidikan kesehatan mental (Bamforth et al., 2023). Hasil penelitian mendukung hipotesis ini: tenaga kesehatan yang melaporkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan dukungan institusional secara signifikan lebih mungkin menerapkan inisiatif pendidikan kesehatan mental yang berkelanjutan. Sebaliknya, mereka yang menghadapi kendala sistemik seperti beban kerja yang berat, kurangnya supervisi, dan materi yang tidak memadai menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah dan rasa kelelahan profesional.

Beberapa tema utama muncul. Tema pertama, Pemberdayaan Profesional, menggarisbawahi bagaimana pelatihan berkelanjutan dan

kolaborasi antarteman sejawat menumbuhkan kepercayaan diri dan kompetensi yang lebih besar dalam memberikan pendidikan kesehatan mental (Bilkay & Gürhan, 2025). Peserta menekankan bahwa kepemimpinan yang suportif dan akses ke materi yang diperbarui meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Tema kedua, Beban Emosional dan Kelelahan Welas Asih, menyoroti tekanan psikologis yang dialami tenaga kesehatan ketika berulang kali menghadapi stigma kesehatan mental dan penolakan pasien (Saeed et al., 2025). Terlepas dari dedikasi mereka, banyak yang melaporkan kelelahan emosional dan kebutuhan akan mekanisme perawatan diri. Tema ketiga, Persepsi Komunitas dan Hambatan Budaya, mengungkapkan bahwa keyakinan dan stigma lokal tetap menjadi hambatan yang berat, yang seringkali melemahkan upaya penjangkauan Pendidikan (Meiyenti et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tenaga kesehatan memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kesadaran kesehatan mental, efektivitas mereka sangat bergantung pada dukungan sistemik dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan. Lembaga yang mengintegrasikan pendidikan kesehatan mental sebagai tanggung jawab bersama, alih-alih tugas tambahan, menunjukkan tingkat keberhasilan program yang lebih tinggi. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa di bagian lain tanah air, sebagian masyarakat masih menganggap kesehatan mental sebagai hal yang tidak penting, ditunjukkan dengan stigma seputar kesehatan mental yang beredar di masyarakat (Choresyo dkk., dalam Sabri, 2020). Oleh karena itu, memperkuat infrastruktur lembaga, meningkatkan literasi kesehatan mental di kalangan staf, dan menangani ketahanan emosional merupakan langkah penting untuk mempertahankan program pendidikan kesehatan mental yang berdampak di lingkungan pelayanan kesehatan.

IV. Conclusion

Studi ini menyimpulkan bahwa tenaga kesehatan memainkan peran krusial sekaligus menantang dalam memberikan edukasi kesehatan mental. Efektivitas mereka dibentuk oleh kompetensi profesional, dukungan institusional, dan lingkungan sosial budaya tempat mereka bekerja. Hasil penelitian menegaskan bahwa kepercayaan diri, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan organisasi secara signifikan meningkatkan dampak pendidikan, sementara kelelahan emosional dan stigma menjadi hambatan utama. Memperkuat sistem layanan kesehatan melalui pengembangan kapasitas, dukungan psikologis, dan kebijakan kesehatan mental yang inklusif sangatlah penting. Selain itu, walaupun sebagian besar partisipan memiliki akses kepada informasi kesehatan mental, aksesibilitas informasi masih dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan platform media yang bertindak sebagai solusi all-in-one untuk informasi kesehatan mental. Dengan memberdayakan tenaga kesehatan, pendidikan kesehatan mental dapat menjadi lebih berkelanjutan, adil, dan transformatif bagi para profesional maupun komunitas yang mereka layani.

V. References

- Agarwal, A. K., Gonzales, R. E., Southwick, L., Schroeder, D., Sharma, M., Bellini, L., Asch, D. A., Mitra, N., Balachandran, M., Wolk, C. B., Becker-Haimes, E. M., Kishton, R. E., Beck, S., & Merchant, R. M. (2025). Understanding health care workers' mental health needs: insights from a qualitative study on digital interventions. *BMC health services research*, 25(1), 654. <https://doi.org/10.1186/s12913-025-12678-w>

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051.
- Babaei, S., & Taleghani, F. (2019). Compassionate Care Challenges and Barriers in Clinical Nurses: A Qualitative Study. *Iranian journal of nursing and midwifery research*, 24(3), 213–219. https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_100_18
- Bamforth, K., Rae, P., Maben, J., Lloyd, H., & Pearce, S. (2023). Perceptions of healthcare professionals' psychological wellbeing at work and the link to patients' experiences of care: A scoping review. *International journal of nursing studies advances*, 5, 100148. <https://doi.org/10.1016/j.ijnsa.2023.100148>
- Bilkay, H. İ., & Gürhan, N. (2025). The effectiveness of peer education-supported psychosocial skills training in individuals with chronic Mental disorder: a mixed-method randomized controlled trial. *Curr Psychol*, 44(7), 5937–5955. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07504-9>
- Brewer, S. E., & Scandlyn, J. (2022). Engaging diverse community members to enhance analysis and interpretation: processing qualitative interview data. *Family medicine and community health*, 10(1), e001235. <https://doi.org/10.1136/fmch-2021-001235>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hansen, S., Hansun, S., Setiawan, A. F., & Rostiyanti, S. (2023). *Etika Penelitian: Teori dan Praktik*. Podomoro University Press.

- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199-229.
- Meiyenti, S., Effendi, N., Djafri, D., & Devianto, D. (2025). Cultural barriers in stunting prevention policy implementation: an ethnographic study in West Sumatra, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 11(1), 2586379.
- Søvold, L. E., Naslund, J. A., Kousoulis, A. A., Saxena, S., Qoronfleh, M. W., Grobler, C., & Münter, L. (2021). Prioritizing the Mental Health and Well-Being of Healthcare Workers: An Urgent Global Public Health Priority. *Frontiers in public health*, 9, 679397. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.679397>
- Taylan, C., & Weber, L. T. (2023). "Don't let me be misunderstood": communication with patients from a different cultural background. *Pediatric nephrology (Berlin, Germany)*, 38(3), 643–649. <https://doi.org/10.1007/s00467-022-05573-7>
- Waqas, A., Malik, S., Fida, A., Abbas, N., Mian, N., Miryala, S., Amray, A. N., Shah, Z., & Naveed, S. (2020). Interventions to Reduce Stigma Related to Mental Illnesses in Educational Institutes: a Systematic Review. *The Psychiatric quarterly*, 91(3), 887–903. <https://doi.org/10.1007/s11126-020-09751-4>
- Mirasstity Akacia Putri,dkk (*Jurnal Psikogenesis* Volume 11 No.1 Edisi Juni 2023), Gambaran Kesadaran, Akses Informasi, dan Pengalaman terkait Layanan Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia